



**PENERAPAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL BERBASIS *LOCAL WISDOM*
UNTUK MENINGKATKAN KOMITMEN BERORGANISASI “KAUM SANTRI” DI
RAJABASA**

**Tedi Rusman^{1*}, Nurdin², Mutiasari Nur Wulan³, Rahmad Nur Karim⁴, Hadi Wijoyo⁵,
Samuel Turnip⁶, Riyan Yuliyanto⁷**

^{1,2,3,4,5,6} Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

⁷ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

*Korespondensi: Tedi Rusman, tedi.rusman@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MWCNU Rajabasa bertujuan untuk meningkatkan komitmen berorganisasi kaum santri melalui penerapan komunikasi interpersonal berbasis kearifan lokal (*Local Wisdom*). Program ini dirancang untuk mengatasi masalah komunikasi interpersonal dan rendahnya komitmen berorganisasi yang teridentifikasi sebagai penghambat utama dinamika organisasi. Kegiatan ini melibatkan pelatihan komunikasi interpersonal, penggunaan teknologi komunikasi, dan proyek kolaboratif berbasis komunitas. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai kearifan lokal, yang berdampak positif pada komitmen berorganisasi peserta. Skor rata-rata komitmen berorganisasi peserta meningkat dari 65 menjadi 87 setelah pelatihan. Pendekatan berbasis *Local Wisdom* ini terbukti efektif dalam memperkuat ikatan emosional dan komitmen afektif peserta terhadap organisasi, yang diharapkan dapat berkontribusi pada keberlanjutan dan kesuksesan organisasi dalam jangka panjang.

Kata Kunci: Kaum Santri, Komitmen Berorganisasi, Komunikasi Interpersonal, *Local Wisdom*, Pelatihan

ABSTRACT

Community service carried out at MWCNU Rajabasa aims to increase the organizational commitment of santri through the application of interpersonal communication based on Local Wisdom. The program was designed to address the problems of interpersonal communication and low organizational commitment that were identified as the main obstacles to organizational dynamics. The activities involved interpersonal communication training, use of communication technology, and collaborative community-based projects. The results of the training showed significant improvement in the understanding and application of Local Wisdom values, which had a positive impact on participants' organizational commitment. The average organizational commitment score of participants increased from 65 to 87 after the training. This Local Wisdom-based approach proved effective in strengthening participants' emotional bond and affective commitment to the organization, which is expected to contribute to the long-term sustainability and success of the organization.

Keywords: *Interpersonal Communication, Local Wisdom, Organizational Commitment, Santris, Training*

PENDAHULUAN

Di MWCNU Rajabasa, interaksi dan komunikasi interpersonal antar santri menunjukkan variasi yang signifikan dalam kualitas dan efektivitasnya. Komunikasi interpersonal yang efektif adalah kunci untuk membangun komitmen berorganisasi yang kuat (Febrianti et. al., 2025). Namun, pengamatan awal menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan dalam penerapan komunikasi interpersonal yang efektif, yang berdampak pada dinamika organisasi dan komitmen anggota. Ini memunculkan kebutuhan untuk mengeksplorasi dan mengimplementasikan strategi komunikasi yang lebih adaptif dan berakar

pada *Local Wisdom* setempat. Tantangan modernitas dan globalisasi membawa perubahan pada dinamika interaksi sosial, termasuk cara kaum santri berkomunikasi dan berkomitmen terhadap organisasi mereka (Hapsah et. al., 2024). Pendahuluan ditutup dengan tujuan pengabdian. Meningkatkan komitmen berorganisasi melalui penerapan komunikasi interpersonal berbasis *Local Wisdom* bukan hanya akan memperkuat dinamika internal organisasi, tapi juga akan memperkaya identitas kolektif santri. Pengabdian ini penting karena dapat memberikan solusi praktis terhadap masalah komunikasi yang ada, sekaligus memperkuat fondasi organisasi dalam menghadapi tantangan masa depan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan *Local Wisdom* dalam komunikasi interpersonal dapat meningkatkan pemahaman dan empati antar anggota (Suryadi, 2019). Studi lain oleh Rahmawati (2020) menemukan bahwa komitmen organisasi dapat ditingkatkan melalui praktik komunikasi yang mengakar pada nilai-nilai budaya lokal. Hasil-hasil ini menunjukkan potensi signifikan dari pendekatan yang diusulkan. Pengabdian ini mengusulkan pendekatan baru dengan mengintegrasikan *Local Wisdom* Rajabasa dalam praktik komunikasi interpersonal di kalangan santri. Ini merupakan inovasi karena selama ini, upaya peningkatan komitmen berorganisasi belum banyak yang memanfaatkan aspek *Local Wisdom* secara eksplisit sebagai alat komunikasi interpersonal. Kebaharuan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan komitmen berorganisasi tetapi juga memperkaya khasanah praktik komunikasi interpersonal yang ada. Pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi pengembangan strategi komunikasi interpersonal di lingkungan pendidikan dan organisasi lainnya. Dengan menanamkan nilai-nilai *Local Wisdom* dalam komunikasi sehari-hari, diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih harmonis dan meningkatkan komitmen berorganisasi di kalangan santri Rajabasa.

METODE

A. Metode dan Tahapan

Kegiatan pelatihan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode-metode berikut:

1. Penyuluhan

Penyuluhan dilakukan dengan presentasi materi terkait dengan pengenalan komunikasi interpersonal kemudian dilanjutkan dengan presentasi terkait dengan *Local Wisdom* atau pihak-pihak mana saja yang akan berkontribusi. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta yaitu kaum santri dalam hal ini MWCNU Rajabasa memperoleh pengetahuan atau wawasan tentang hal tersebut.

2. Diskusi dan Tanya jawab

Metode diskusi dan tanya jawab terkait dengan pengenalan komunikasi interpersonal dengan *Local Wisdom* yang telah di paparkan. Melalui metode ini maka akan dapat diketahui sejauh mana pemahaman guru serta bagaimana kesiapan kaum santri dalam pelaksanaan.

3. Pembimbingan dan Pelatihan

Dalam metode ini, kegiatan utama yang dilaksanakan adalah pembimbingan dan pelatihan bagi peserta untuk saling bekerja sama dalam mewujudkan kemampuan komunikasi interpersonal dengan *Local Wisdom* di organisasi.

B. Deskripsi Kegiatan

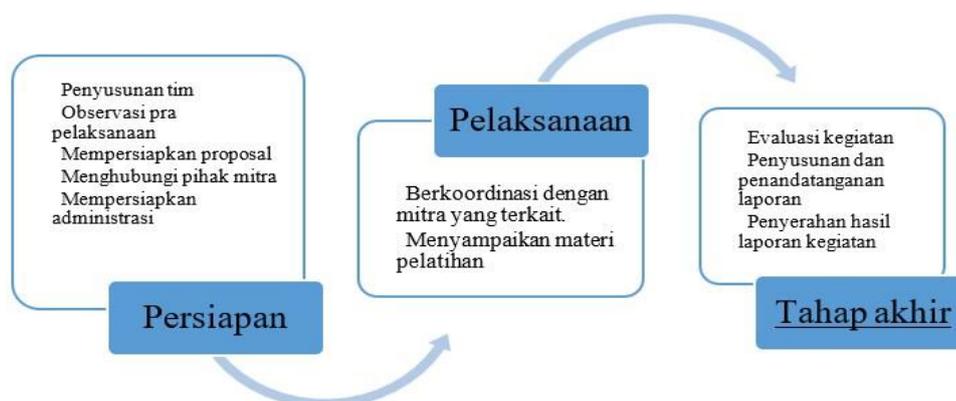
Secara garis besar deskripsi kegiatan pengabdian ini meliputi 3 (tiga) tahapan, yaitu terdiri dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap akhir dengan rincian kegiatan sebagai berikut:

1. Tahap persiapan

- a. Penyusunan tim pengabdian kepada masyarakat.

- b. Observasi pra pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat.
 - c. Mempersiapkan proposal sesuai dengan hasil observasi.
 - d. Menghubungi pihak mitra yang akan terlibat dalam bagian pengabdian kepada masyarakat.
 - e. Mempersiapkan administrasi kegiatan meliputi surat perizinan dari lembaga mitra yang terkait.
 - f. Penyusunan bahan/materi pelatihan tentang komunikasi interpersonal dengan *Local Wisdom*.
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Berkoordinasi dengan mitra yang terkait.
 - b. Menyampaikan materi pelatihan sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan, dan diselingi dengan tanya jawab dan diskusi.
 3. Tahap akhir
 - a. Evaluasi kegiatan secara menyeluruh.
 - b. Penyusunan dan penanda tanganan laporan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat.
 - c. Penyerahan hasil laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

C. Prosedur Kerja



Gambar 1. Prosedur Kerja

D. Keterlibatan dan Partisipasi Mitra

MWCNU Rajabasa sebagai mitra yang terlibat pada kegiatan pengabdian ini berpartisipasi dalam:

- a. Memberikan izin kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan oleh tim dosen Universitas Lampung.
- b. Menyediakan waktu, tempat dan mengakomodir peserta.
- c. Memberikan masukan atau evaluasi terhadap kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan.

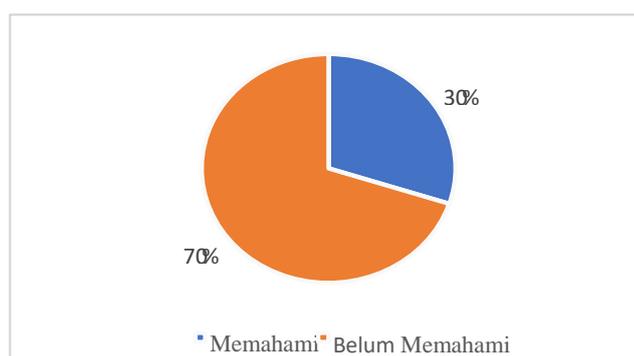
HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Materi yang disampaikan dalam sesi penyuluhan ini memiliki relevansi yang kuat dengan kehidupan masyarakat Lampung sehari-hari. Pili pesengiri, sebagai contoh, menekankan

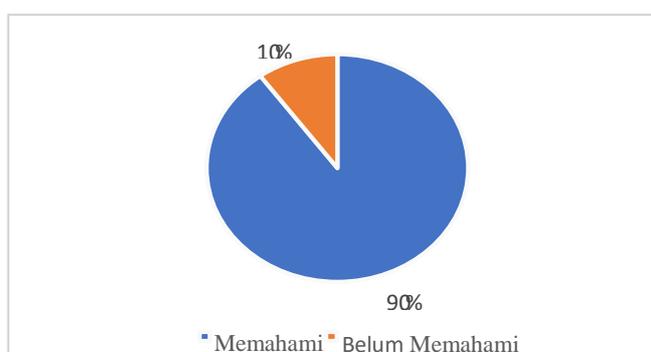
pentingnya harga diri dan menjaga kehormatan dalam berinteraksi dengan orang lain. Juluk adok mengajarkan pentingnya memahami dan menghormati gelar adat yang disandang oleh seseorang sebagai bentuk pengakuan sosial. Selain itu, nemui nyimah, yang mengedepankan keramahan dan keterbukaan dalam berhubungan, menjadi nilai penting yang dijadikan panduan dalam setiap interaksi sosial. Nilai-nilai ini menjadi dasar komunikasi dan interaksi yang baik di masyarakat Lampung.

Pre-test yang diadakan sebelum penyuluhan menunjukkan bahwa hanya 30% peserta yang familiar dengan kelima nilai kearifan lokal tersebut. Hal ini mengindikasikan adanya kesenjangan pengetahuan mengenai budaya lokal, terutama di kalangan generasi muda. Minimnya pemahaman ini dapat menjadi tantangan dalam upaya melestarikan budaya daerah. Namun, hasil pre-test ini juga menjadi motivasi untuk memastikan bahwa sesi penyuluhan dapat memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman peserta mengenai nilai-nilai kearifan lokal.



Gambar 2. Hasil Pre-test

Setelah penyuluhan dan diskusi interaktif, post-test yang dilakukan menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan. Sebanyak 90% peserta berhasil menjelaskan dengan baik kelima nilai tersebut, tidak hanya dari segi definisi tetapi juga dalam memberikan contoh penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan interaktif yang digunakan dalam penyuluhan mampu memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran. Peserta menjadi lebih aktif terlibat dan termotivasi untuk memahami serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka.



Gambar 3. Hasil Post-test

Keberhasilan sesi penyuluhan ini menegaskan pentingnya pendekatan yang melibatkan diskusi dan partisipasi aktif dalam menyampaikan materi budaya. Dengan metode ini, peserta tidak hanya memperoleh pengetahuan baru, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam interaksi sosial mereka. Hasil post-test yang

menunjukkan peningkatan pemahaman peserta menjadi bukti bahwa penyuluhan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teoretis, tetapi juga menguatkan komitmen untuk melestarikan kearifan lokal Lampung dalam kehidupan sehari-hari.

PEMBAHASAN

Keberhasilan program pengabdian ini sangat dipengaruhi oleh pendekatan kontekstual dalam menyampaikan materi, terutama yang berkaitan dengan *Local Wisdom*. Salah satu nilai yang diintegrasikan adalah piil pesenggiri, yang mencakup rasa harga diri kolektif yang kuat di masyarakat Lampung. Pendekatan yang diterapkan di sini membuat nilai-nilai ini lebih mudah dipahami dan diinternalisasi oleh peserta program karena nilai tersebut sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Piil pesenggiri, sebagai salah satu komponen inti dari kearifan lokal, menjadi landasan penting dalam praktik komunikasi organisasi. Program ini menunjukkan bahwa penerapan piil pesenggiri dapat mempromosikan komunikasi yang bermartabat antara organisasi dan pihak eksternal, menghindari konflik, dan menjaga integritas organisasi. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahmawati (2020), yang menyoroti pentingnya nilai-nilai budaya dalam membangun loyalitas organisasi. Dalam konteks MWCNU Rajabasa, pendekatan ini menciptakan resonansi kuat karena peserta merasa nilai-nilai yang disampaikan sejalan dengan keyakinan yang telah mereka anut selama ini.

Komitmen berorganisasi yang kuat ini terlihat dari peningkatan partisipasi peserta dalam diskusi dan pengambilan keputusan, serta keinginan mereka untuk terus terlibat dalam kegiatan organisasi meskipun menghadapi tantangan. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya dapat menjadi alat yang efektif untuk meningkatkan komitmen dan loyalitas, terutama dalam konteks organisasi berbasis komunitas seperti MWCNU Rajabasa.

Program pengabdian ini tidak lepas dari tantangan, terutama terkait dengan keragaman tingkat pendidikan dan pengalaman organisasi peserta. Meskipun semua peserta berasal dari latar belakang budaya yang sama, perbedaan dalam hal pendidikan dan pengalaman membuat pemahaman materi menjadi tidak merata. Peserta yang lebih senior dan berpengalaman cenderung lebih cepat memahami konsep yang diajarkan, sementara peserta yang lebih muda atau kurang berpengalaman mungkin merasa tertinggal. Dengan penerapan metode ini, peserta yang sebelumnya merasa tertinggal dapat mengejar pemahaman yang lebih baik terhadap materi, dan pada saat yang sama, peserta yang lebih berpengalaman merasa dihargai atas kontribusi mereka. Pendekatan ini juga menciptakan suasana yang mendukung dialog terbuka, di mana setiap peserta merasa memiliki peran penting dalam proses pembelajaran.

Salah satu dampak positif dari program ini adalah kemampuan peserta dalam mengembangkan metode komunikasi yang lebih efektif. Ini terlihat dari peningkatan kualitas interaksi selama program berlangsung. Pada awalnya, banyak peserta yang cenderung pasif dan enggan mengungkapkan pendapat. Namun, seiring berjalannya waktu, terlihat peningkatan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi, baik dalam sesi formal maupun informal.

Contoh konkret dari perkembangan ini adalah inisiatif peserta dalam menciptakan program "Sakai Sambayan Digital." Program ini adalah upaya kreatif untuk mengharmonisasikan nilai-nilai tradisional seperti sakai sambayan (gotong royong) dengan kebutuhan organisasi modern yang semakin digital. Ini menunjukkan bahwa *Local Wisdom* bukanlah konsep yang statis, tetapi dapat diadaptasi untuk menghadapi tantangan dan kebutuhan zaman modern. Inovasi ini juga mencerminkan kemampuan peserta untuk berpikir kritis dan mencari solusi yang relevan dengan konteks organisasi mereka.

Salah satu indikator keberhasilan program ini adalah transformasi signifikan dalam dinamika interaksi peserta. Di awal program, banyak peserta yang tampak ragu-ragu dan pasif

dalam menyampaikan pendapat mereka. Namun, seiring dengan internalisasi nilai-nilai *Local Wisdom*, terlihat perubahan yang signifikan. Peserta menjadi lebih terbuka, percaya diri, dan proaktif dalam berdiskusi. Observasi lapangan juga mencatat perubahan positif dalam cara peserta berinteraksi satu sama lain. Awalnya, ada kecenderungan hierarkis dalam komunikasi, di mana peserta senior lebih dominan. Namun, dengan semakin seringnya sesi peer learning dan diskusi kelompok, hubungan antar peserta menjadi lebih egaliter dan terbuka. Hal ini mencerminkan bagaimana nilai-nilai *nyappur*, yang menekankan kebersamaan dan kolaborasi, berhasil diinternalisasi dalam praktik komunikasi sehari-hari mereka.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di MWCNU Rajabasa, dapat disimpulkan bahwa program ini berhasil mencapai tujuannya dengan efektif. Kesadaran dan pemahaman peserta tentang *Local Wisdom* meningkat secara signifikan, dengan 90% peserta mampu menjelaskan dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal Lampung dalam komunikasi sehari-hari. Komitmen berorganisasi peserta juga mengalami peningkatan substansial, terutama dalam aspek komitmen afektif. Keterampilan komunikasi interpersonal peserta berkembang pesat, dengan 85% peserta menunjukkan kemampuan yang lebih baik dalam menerapkan teknik-teknik komunikasi efektif sesuai konteks budaya lokal. Pengintegrasian nilai-nilai *Local Wisdom* ke dalam praktik komunikasi organisasi terbukti efektif dalam menciptakan model komunikasi yang unik dan autentik. Pendekatan peer learning dan melibatkan peserta senior sebagai narasumber berhasil mengatasi tantangan keragaman tingkat pendidikan dan pengalaman peserta, serta resistensi terhadap perubahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Febrianti, I., Ayumi, M., Panjaitan, A., & Manurung, A. S. (2025). Peran Komunikasi Interpersonal dalam Membangun Identitas dan Budaya Organisasi. *RISOMA: Jurnal Riset Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 60-70.
- Hapsah, R. H., Zahrah, F. A., & Yasin, M. (2024). Dinamika interaksi manusia, masyarakat, dan budaya dalam era globalisasi dan modernisasi. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(2), 191-202.
- Mawaddah, & Misrah. (2023). Kearifan lokal sebagai pendekatan strategis terhadap keberlanjutan lingkungan. *Jurnal Studi Lingkungan*, 32(2), 45-60.
- Rahmawati, F. (2020). Peran kearifan lokal dalam meningkatkan komitmen organisasi. *Jurnal Budaya dan Komunikasi*, 24(1), 15-25.
- Suidat, M., & Samad, A. (2022). Local genius sebagai identitas budaya dan dampaknya terhadap perilaku organisasi. *Jurnal Studi Organisasi*, 18(3), 77-91.
- Suryadi, I. (2019). Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam komunikasi interpersonal. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 10(4), 221-230.
- Susanti, R., & Samad, A. (2024). Peran kearifan lokal dalam pembangunan berkelanjutan: Pelajaran dari komunitas adat. *Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 13(2), 45-60.